BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan fase awal pendidikan sebelum anak masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk upaya pembinaan yang harus diberikan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu dilaksanakan dengan memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan dan karakteristik anak sesuai dengan tahapan usianya. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menetapkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak sebagai salah satu acuan dalam penyelenggaraan PAUD. Standar tersebut mencakup berbagai aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi secara terpadu melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu dirancang secara tepat agar dapat memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Pasal 28 ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa anak usia dini termasuk kategori anak yang berada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini, anak dikenal dengan sebagai fase emas atau *golden age*, yaitu masa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik dari segi fisik maupun non-fisik (Supriani, 2022). Pada masa ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah meniru, dan menyerap informasi di lingkungan sekitarnya (Ajeng Arini et al., 2020).

Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl [16] ayat 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."* (QS. An-Nahl [16]: 78)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, kemudian Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa sejak lahir anak telah dibekali potensi dasar berupa kemampuan indrawi dan kognitif yang harus dikembangkan melalui stimulasi yang tepat.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Azhari et al., 2024). Stimulasi yang diberikan secara tepat dapat mendukung perkembangan anak secara optimal, sementara pemberian stimulasi yang kurang dapat menghambat proses perkembangan anak. Kondisi ini berdampak pada kemampuan belajar serta kesiapan akademik anak pada jenjang pendidikan lebih lanjut (Hardiyanti & Alam, 2025).

Sejalan dengan peran guru dalam memberikan stimulasi pembelajaran, guru perlu memperhatikan karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangan anak agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Dalam konteks pendidikan Raudhatul Athfal (RA), hal tersebut sejalan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, yang menekankan pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak melalui kegiatan yang bermakna serta memberikan kesempatan kepada anak untuk

berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode dan media pembelajaran yang tepat agar anak dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak usia dini adalah kemampuan konsentrasi. Konsentrasi merupakan kemampuan individu untuk memusatkan perhatian secara optimal terhadap suatu aktivitas yang sedang dihadapi, sehingga anak dapat mengikuti, memahami, dan merespons kegiatan pembelajaran dengan baik.

Kemampuan konsentrasi merupakan aspek yang perlu dimiliki termasuk pada anak usia dini. Kemampuan ini perlu dikembangkan sejak dini agar potensi anak berkembang secara optimal. Menurut Slameto dalam (Surya et al., 2020) bahwa konsentrasi adalah kemampuan yang memfokuskan pikiran dan perhatian pada suatu objek tertentu dengan menyampingkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan proses belajar dan mengajar. Lingkungan belajar yang berisik dan ramai tentu dapat membuat konsentrasi anak berkurang. Menurut (Arifudin et al., 2020) bahwa seseorang yang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, kondisi psikologis yang tidak stabil, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan kesehatan, serta rasa bosan terhadap kegiatan belajar di sekolah.

Pada anak usia dini, khususnya 5 sampai 6 tahun, kemampan konsentrasi dapat dilihat dari kemampuan anak untuk memusatkan perhatian pada arahan dan aktivitas yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada rentang usia tersebut, anak cenderung lebih mudah terdistraksi sehingga kemampuan konsentrasi masih belum stabil. Penurunan konsentrasi anak dapat dilihat dari menurunnya keterlibatan anak dalam kegiatan atau menurunnya capaian akademik yang diperoleh anak (Yulianti, 2023).

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik anak usia pra-sekolah yang sebagian besar aktivitasnya dengan kegiatan bermain dan latihan fisik. Anak pada usia ini memiliki tingkat energi yang tinggi sehingga relatif sulit untuk mempertahankan fokus dan konsentrasi dalam durasi yang panjang. Secara umum, rentang konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun berkisar antara 12-18 menit saja.

Akibatnya anak sering mengalami kesulitan untuk duduk tenang dan sulit mempertahankan fokus dan konsentrasi dalam waktu yang lama selama pembelajaran berlangsung. Anak memiliki energi yang tinggi untuk bergerak secara aktif yang diwujudkan melalui perilaku seperti berlarian di kelas, mengganggu teman-teman saat belajar. Meskipun demikian, dengan strategi pembelajaran dan pendekatan yang tepat, guru tetap dapat membimbing anak agar mampu mengembangkan fokus belajar anak (Nuraida et al., 2025).

Fenomena rendahnya konsentrasi belajar pada anak usia dini juga terlihat secara umum di Indonesia. Berdasarkan berbagai hasil penelitian pendidikan anak usia dini pada tahun 2025, ditemukan bahwa kemampuan konsentrasi anak usia prasekolah masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dianty Greas (2023) menunjukkan bahwa kondisi konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun berada pada kategori rendah dengan persentase capaian hanya sekitar 40%. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rusyidiana et al., (2023) menunjukkan bahwa pada kondisi awal pembelajaran, tingkat konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun hanya mencapai 23%. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan konsentrasi belajar pada anak usia dini masih menjadi isu yang relevan di Indonesia dan memerlukan perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD (Greas et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 anak, ditemukan bahwa 11 anak masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut tampak dari berbagai perilaku anak yang menunjukkan aktivitas lain di luar pembelajaran, seperti berjalan-jalan selama kelas, menganggu teman, bermain sendiri, mengajak teman untuk mengobrol, serta keluar masuk kelas selama kegiatan. Rendahnya tingkat konsentrasi anak diduga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang kurang kondusif sehingga anak menjadi sulit fokus. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh metode ceramah, dimana anak cenderung hanya mendengarkan pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan. Kondisi ini yang menyebabkan anak mudah merasa bosan sehingga

pembelajaran menjadi kurang efektif dan materi yang disampaikan tidak dapat diterima anak secara optimal.

Upaya untuk mengembangkan konsentrasi belajar anak di sekolah tidak terlepas dari peran dan kemampuan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Pembelajaran di taman kanak-kanak pada dasarnya membawa konsep belajar sambil bermain, sehingga guru dituntut memiliki keterampilan pedagogis yang memadai. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai teknik mengajar serta mampu menguasai dan memanfaatkan media yang mendukung pembelajaran.

Profesionalisme guru pada dasarnya mencerminkan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman dan terus mengalami perubahan. Seorang guru dituntut memenuhi standar kompetensi dalam pengajaran, antara lain kemampuan untuk memanfaatkan sumber belajar di luar sekolah, kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, menguasai teknologi pendidikan modern serta perkembangan ilmu pengetahuan, dan menjalin hubungan kerja sama antara sekolah, teman sejawat dan orang lain. Maka dari itu, dalam proses pembelajaram di tingkat PAUD, kamampuan guru dalam menumbuhkan dan menjaga konsentrasi belajar anak menjadi hal yang sangat penting (Cecep et al., 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mendukung konsentrasi belajar anak adalah melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran merujuk pada cara dimana penyelenggaraan kegiatan pendidikan diterapkan dengan tujuan untuk membantu anak mencapai penguasaan materi dan memperoleh kepuasan belajar. Metode pembelajaran mencakup rencana dan prosedur pembelajaran, penyediaan media, serta sistem penilaian yang disusun secara sistematis. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak akan membuat proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah, terarah, dan menyenangkan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat dalam setiap kegiatan pembelajaran menjadi hal yang luar biasa, karena dapat memberikan pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak (Istiarni et al., 2023).

Salah satu metode pembelajaran yang dipercaya dapat mengembangkan konsentrasi belajar anak adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu strategi yang dipercaya mampu mengoptimalkan konsentrasi anak dalam belajar. Melalui metode bercerita, konsentrasi anak dapat dibangun secara bertahap seiring dengan keterlibatan anak dalam menyimak alur cerita. Metode bercerita mampu menyampaikan informasi melalui alur cerita dan ilustrasi yang menarik sehingga dapat membantu anak memahami informasi yang disampaikan (Yulianingsih et al., 2020). Metode bercerita ini dapat diterapkan oleh guru sebagai sarana dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak. Selain itu, penerapan metode bercerita dalam pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak, sehingga anak menjadi lebih fokus dan aktif selama proses pembelajaran.

Metode bercerita memiliki manfaat yang besar untuk anak usia dini karena dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik. Melalui cerita, anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga mendapatkan pengetahuan yang dapat melatih daya serap, konsentrasi, kemampuan berpikir, serta daya imajinasi anak (Agusriani, A et al ., 2022).

Metode kisah atau bercerita juga banyak digunakan dalam Al-Qur'an sebagai sarana pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ ۖوَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ

Artinya: "*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui."* (QS. Yusuf [12]: 3)

Pada ayat ini Allah SWT. menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW kisah terbaik melalui wahyu Al-Qur'an sebagai sumber pelajaran, hikmah, dan petunjuk bagi manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa cerita memiliki pendidikan tinggi karena mampu menyampaikan pesan secara menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, metode bercerita memiliki kekuatan dalam menarik perhatian

anak, membangun pemahaman, serta menanamkan nilai-nilai moral dan pembelajaran secara efektif.

Dalam pelaksanaannya, metode bercerita dapat didukung dengan berbagai media seperti gambar seri, alat peraga, maupun hanya dengan bercerita tanpa media. Adapun tahapan penerapan metode bercerita meliputi persiapan tempat dan alat, kegiatan pembukaan, pengembangani cerita, penutupan serta evaluasi pembelajaran. Dalam tahap evaluasi pembelajaran, guru dapat mengajukan pertanyaan yang berkaitan denga isi cerita untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Agar pelaksanaan metode bercerita menjadi lebih menarik dan efektif, guru dapat memanfaatkan penggunaan media *audio visual* dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media *audio visual* dalam kegiatan bercerita dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi mengajar di kelas secara menarik dan lebih mudah. Media *audio visual* menjadi salah satu metode pembelajaran yang paling efektif karena mampu menumbuhkan fokus anak dalam belajar melalui perpaduan unsur suara dan gambar yang dapat dilihat dan didengar secara langsung. Penggunaan media *audio visual* juga berkontribusi dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menyimak, berbicara dan mengekspresikan diri (Rusyidiana et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan bentuk media *audio visual*, seperti video, animasi, slide bersuara, dan gambar untuk menyampaikan materi. Media tersebut membantu anak memahami isi cerita dengan lebih mudah dan menarik. Pembelajaran yang melibatkan unsur *audio visual* memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Oleh karena itu, metode bercerita melalui media *audio visual* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa metode bercerita dan penggunaan media *audio visual* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian yang mengkaji secara khusus pengaruh metode bercerita melalui media *audio visual* dengan pendekatan kuantitatif eksperimen, khususnya pada anak Kelompok B di RA Al-

Aziz Tanjungsari Sumedang, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji secara empiris pengaruh metode bercerita melalui media *audio visual* terhadap perkembangan konsentrasi anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian **"PENGARUH METODE BERCERITA MELALUI MEDIA *AUDIO VISUAL* TERHADAP PERKEMBANGAN KONSENTRASI ANAK USIA DINI** (Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang)**".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan konsentrasi anak di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang sebelum menggunakan metode bercerita melalui media *audio visual*?
2. Bagaimana perkembangan konsentrasi anak di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang sesudah menggunakan metode bercerita melalui media *audio visual*?
3. Bagaimana pengaruh metode bercerita melalui media *audio visual* terhadap konsentrasi anak di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perkembangan konsentrasi anak di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang sebelum menggunakan metode bercerita melalui media *audio visual*.
2. Perkembangan konsentrasi anak di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang sesudah menggunakan metode bercerita melalui media *audio visual*.
3. Pengaruh metode bercerita melalui media *audio visual* terhadap konsentrasi anak di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teorits dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan metode atau strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan tingkat konsentrasi anak usia dini. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

2. Manfaat Praktis

   Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi pihak-pihak yang terlibat, antara lain:

   a. Bagi Pendidik

      Penelitian ini memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif melalui media *audio visual* sehingga dapat membantu mengembangkan konsentrasi anak dan dapat memperkata wawasan guru dalam pemanfaatan teknologi sederhana.

   b. Bagi Anak

      Metode ini dapat membantu anak untuk lebih fokus pada cerita yang disampaikan, menstimulasi perkembangan kognitif, imajinasi, serta daya ingat, dan menumbuhkan minat dalam kegiatan mendengarkan cerita sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini adalah tahap awal pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara kognitif, bahasa, sosial-emosional. Pada tahap ini, anak membutuhkan stimulasi yang optimal sesuai dengan karakteristik anak, yaitu belajar melalui bermain, meniru, berimajinasi, serta melalui pengalaman yang konkret dan menyenangkan.

Salah satu bentuk stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan cara penyampaian pembelajaran melalui kisah atau cerita yang disampaikan secara lisan sehingga anak dapat memahami pesan, nilai, dan informasi secara lebih menarik. Bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak (Anggraeni et al., 2019).

Agar metode bercerita memberikan hasil dan optimal, diperlukan dukungan media pembelajaran yang menarik, salah satunya melalui penggunaan media *audio visual*. Media *audio visual* merupakan jenis media yang selain yang memadukan unsur suara (*audio*) dan gambar (*visual*) yang dapat dilihat secara bersamaan, seperti video pembelajaran, film, animasi, maupun slide bersuara. Penggunaan media *audio visual* melibatkan lebih dari satu indera, yaitu indera pendengaran dan penglihatan, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik, dan mudah dipahami oleh anak (Khadijah, Arlina, Rahmadani, 2021).

Penggunaan media *audio visual* dalam kegiatan pembelajaran merupakan langkah yang tepat, mengingat fungsinya yang dapat membantu proses belajar anak dalam memahami objek, peristiwa, maupun materi. Selain itu, media *audio visual* juga berperan dapat mengembangkan konsentrasi anak selama proses pembelajaran berlangsung (Sulaeman, 2022).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, aspek perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh stimulasi pembelajaran adalah kemampuan konsentrasi. Konsentrasi adalah kemampuan anak untuk memfokuskan pikiran dan perhatian pada suatu objek tertentu dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak berkaitan. Kemampuan konsentrasi menjadi dasar penting bagi anak agar mampu mengikuti proses belajar dan mengajar secara efektif (Surya et al., 2020).

Pada anak usia dini, khususnya pada usia 5-6 tahun, kemampuan konsentrasi berada pada tahap perkmebangan dan belum sepenuhnya stabil.

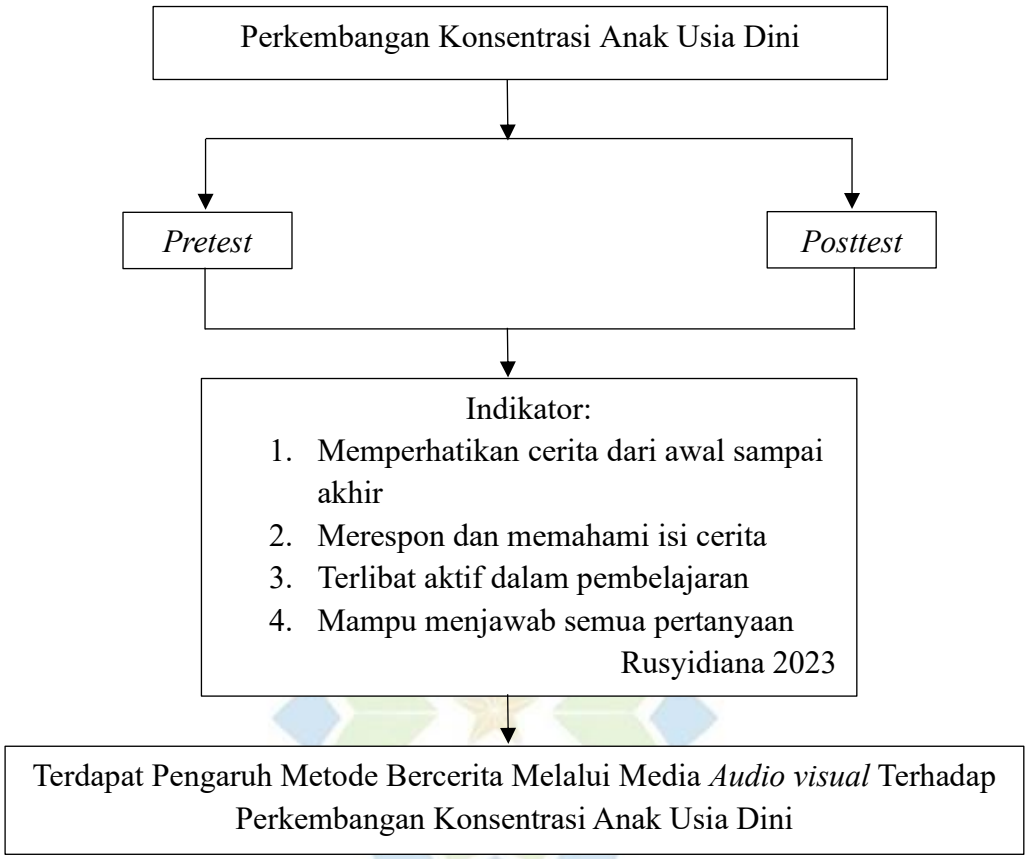
Anak pada rentang usia ini cenderung mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, seperti kondisi kelas yang kurang kondusif, aktivitas teman sebaya, metode pembelajaran yang kurang sesuai dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama kegiatan (Arifudin et al., 2020).

Secara teoretis, perkembangan konsentrasi berhubungan dengan perkembangan kognitif. Menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget bahwa anak usia dini berada tahap pra-operasional (usia 2 – 7 tahun) yaitu tahap di mana anak mulai berpikir simbolik namun belum mampu menggunakan logika secara sistematis. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi pembelajaran yang konkret, menarik, dan melibatkan berbagai indera agar perhatian dapat terfokus lebih lama (Huda et al., 2023).

Menurut Kuntoro dalam Rusyidiana (2023) untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun dapat diukur melalui beberapa indikator. Pertama anak mampu memperhatikan dengan aktif terhadap materi yang guru ajarkan, mencatat hal-hal yang perlu diketahui peserta didik, mendengarkan dengan seksama, serta mampu mengajukan pertanyaan mengenai materi. Kedua, anak mampu merespon dan memahami topik yang diberikan, yang ditunjukkan melalui kemampuan menerapkan materi yang diberikan. Ketiga anak terlibat aktif dalam diskusi dan pertanyaan topik yang dipandu oleh guru. Keempat anak mampu menjawab semua pertanyaan guru dengan benar.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan metode bercerita melalui media *audio visual* dinilai sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan konsentrasi belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh metode bercerita melalui media *audio visual* terhadap perkembangan konsentrasi anak Kelompok B di RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1

Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Sehubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu ada atau tidak adanya pengaruh metode bercerita melalui media *audio visual* terhadap perkembangan konsentrasi anak usia dini di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh metode bercerita melalui media *audio visual* terhadap perkembangan konsentrasi anak usia dini di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang.

Ha: Ada pengaruh metode bercerita melalui media *audio visual* terhadap perkembangan konsentrasi anak usia dini di Kelompok B RA Al-Aziz Tanjungsari Sumedang.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada tarif signifikan 5%. Prosedur pengujian berpedoman pada ketentuan:

1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.
2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis nol (Ho) diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Desy Arisandy dan Putri Azzahara Tania (2023), "*Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia 3 Tahun di Denali Development Centre Palembang",* dalam jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (jPkMN), Medan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada durasi konsentrasi anak setelah diterapkan metode bercerita secara berulang. Metode bercerita terbukti mampu membuat anak lebih fokus, tenang, dan mampu menyimak kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan pada satu subjek anak dengan pendekatan tindakan kelas, sehingga hasilnya bersifat terbatas dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, media yang digunakan hanya berupa buku cerita tanpa dukungan media *audio visual*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini melibatkan satu kelas kelompok B (usia 5–6 tahun) serta memanfaatkan media *audio visual* dalam kegiatan bercerita. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode bercerita dan media *audio visual* dalam desain kuasi eksperimen sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang lebih kuat dan daya generalisasi yang lebih baik (Arisandy, 2023).
2. Lainy Rusyidiana, Ade Ismail Fahmi, dan Devi Sulaeman (2023), *Judul Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Audio visual"* dalam Jurnal Tahsinia, Karawang. Penelitian ini

menggunakna metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan melibatkan 13 anak usia 4-5 tahun di TK IT Al-Badri. Hasil penelitian menunjukan bahwa konsentrasi belajar anak meningkat secara signifikan setelah penggunaan media *audio visual*, dari kondisi awal 23% menjadi 68% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 86% pada siklus II. Media *audio visual* terbukti efektif karena mampu menarik perhatian anak melalui rangsangan visual dan auditori secara bersamaan sehingga anak lebih fokus, dan aktif selama pembelajaran. Namun, penelitian tersebut hanya memfokuskan pada penggunaan media *audio visual* tanpa mengintegrasikan metode bercerita secara sistematis sebagai variabel perlakuan. Selain itu, desain penelitian yang digunakan adalah PTK dengan analisis deskriptif, sehingga belum menguji pengaruh secara statistik. Adapun penelitian ini menggabungkan metode bercerita dengan media *audio visual* sebagai satu kesatuan perlakuan serta menggunakan pendekatan kuasi eksperimen, sehingga memiliki keunggulan dalam menguji pengaruh variabel secara lebih objektif dan terukur (Rusyidiana et al., 2023).

3. Dyah Risqi Amalia dan Choirun Nisak Aulina (2024), "*Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Belajar Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio visual*". Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran (JRIP), Makasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Darussalam Candi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dua siklus, teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar anak secara signifikan, dari kondisi pra-tindakan sebesar 44% meningkat menjadi 60,9% pada siklus I dan mencapai 77,7% pada siklus II. Hasil tersebut membuktikan bahwa metode bercerita yang dipadukan dengan media *audio visual* efektif dalam membantu meningkatkan konsentrasi belajar anak. Namun, penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan analisis deskriptif persentase, sehingga lebih berfokus pada upaya peningkatan dalam siklus pembelajaran tanpa menguji signifikansi

statistik. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain *pretest posttest* untuk mengetahui pengaruh metode bercerita melalui media *audio visual* secara lebih terukur dan statistik. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan desain eksperimen yang memungkinkan pengujian hubungan sebab-akibat secara lebih kuat dibandingkan penelitian sebelumnya (Risqi Amalia & Nisak Aulina, 2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG